

## **MENINGKATKAN KECERDASAN MORAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DI TK ANANDA CIANJUR**

**Siti Nurfalah<sup>1</sup>, Ibnu Hurri<sup>2</sup>, Elnawati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: [1sitinurfalah750@gmail.com](mailto:sitinurfalah750@gmail.com), [2abangurie@ummi.ac.id](mailto:abangurie@ummi.ac.id), [3asepmunajat@gmail.com](mailto:asepmunajat@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Artikel ini merupakan kajian literatur yang membahas pendidikan moral pada anak usia dini yang dapat dilakukan dengan pembiasaan, penyisipan nilai-nilai moral dalam materi pengajarannya juga peniruan yang dilakukan oleh anak terhadap tingkah laku dan kebiasaan orang-orang dewasa di sekitarnya. Karena rendahnya kualitas moral anak akan berakibat bahaya untuk masa depannya terutama dalam era modernisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih. Salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak tersebut adalah dengan penerapan media video pembelajaran pada anak dalam menstimulasi perkembangan moral tersebut. Jenis penelitian ini adalah PTK dengan model siklus Kemmis & Mc Taggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan di TK Ananda Cianjur. Dengan subjek yang diambil anak berusia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur yang totalnya berjumlah 20 orang dimana terdiri dari 8 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Akan diambil untuk sampel 4 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, dengan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

**Kata Kunci:** Kecerdasan moral, video pembelajaran, anak usia dini.

### **ABSTRACT**

*This article is a literature review that discusses moral education in early childhood which can be done through habituation, insertion of moral values in the teaching materials as well as imitation by children of the behavior and habits of adults around them. Because the low quality of children's morals will have a negative impact on their future, especially in the current era of modernization with very sophisticated technological developments. One of the efforts made by researchers to improve moral intelligence in children is by applying learning video media to children in stimulating moral development. This type of research is CAR with the Kemmis & Mc Taggart cycle model developed by Kurt Lewin. This research will be conducted for six months at Ananda Cianjur Kindergarten. With subjects taken children aged 5-6 years at Ananda Cianjur Kindergarten, a total of 20 people consisting of 8 girls and 12 boys. A sample will be taken for 4 girls and 6 boys. Data collection techniques are observation and documentation, with data analysis techniques of data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

**Keywords:** Moral intelligence, learning videos, early childhood.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran dan keterampilan pada anak Taman Kanak-Kanak (Izzati, 2019). Pendidikan anak usia dini (PAUD) itu sangat penting dan

sangat mendasar bagi setiap manusia, karena masa kanak-kanak merupakan periode emas pertumbuhan di mana pada masa itu otak anak berkembang sangat pesat. Penanaman nilai-nilai moral melalui pendidikan pada manusia sejak usia 0-6 tahun merupakan sesuatu yang penting untuk bisa didapatkan (Mukarromah, 2022). Inilah yang merupakan tahun-tahun yang sangat menentukan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Pendidikan dan moral dalam kehidupan manusia sangatlah menjadi hal yang luar biasa penting.

Teknologi informatika yang ada pada saat ini berpengaruh sangat besar terhadap pola hidup, terutama melalui akses internet yang bersifat sangat bebas dan tanpa batas yang membuat anak-anak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif seperti bermain game yang berbayar, menonton yang seharusnya tidak boleh ditonton atau familiar disebut dengan pornografi. Moral dan ketimpangan sosial saat ini hampir terjadi setiap hari dikalangan masyarakat umum, pemerintah, pejabat, maupun dalam kehidupan pelajar, terutama anak-anak generasi penerus bangsa. Perilaku yang terjadi sangat beragam seperti mencerminkan moralitas yang sangat rendah. Padahal dalam agama Islam sendiri, sangat menjunjung tinggi terkait moral atau adab pada setiap hambanya, seperti dalam Firman Allah SWT Surat Al-Ahzab (33) ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Tafsir Ibnu Katsir (Ringkas) / Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al-Qur'an al-'Adzhim, karya Syaikh Prof. Dr. Hikmat bin Basyir bin Yasin, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah. Ayat yang mulia ini adalah dalil pokok yang paling besar untuk meniru Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang agar meniru Nabi SAW dalam hari perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat. Oleh karena itu Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang merasa khawatir, gelisah, dan terguncang dalam menghadapi urusan mereka dalam perang Ahzab: (Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu) yaitu mengapa kalian tidak meniru dan mengikuti jejak sifat-sifat Nabi SAW? Oleh karena itu Allah SWT berfirman: ((yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah). Kemudian Allah SWT berfirman seraya memberitahukan tentang para hambaNya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, dan Allah menjadikan akibat yang baik di dunia dan akhirat bagi mereka.

Akhlak atau moral memiliki kondisi yang hancur bahkan sudah rusak akan memberikan pengaruh yang buruk. Hal tersebut seperti yang dijelaskan menurut Kesuma dalam (Mukarromah, 2022) bahwa generasi muda dan seks bebas menjadi salah satu tandanya,

peredaran narkoba yang marak di lingkungan remaja, peredaran video porno, tawuran remaja di kalangan pelajar dan lainnya memberikan pengaruh. Semua orang bebas mengakses apapun yang ada di internet salah satunya media sosial youtube. Bahkan anak-anak usia dini sudah mulai disuguhkan dan terbiasa dengan internet yang diberikan oleh orang tuanya agar tidak rewel dan menangis. Hal ini menjadi pemandangan yang sudah tidak asing lagi dimana pun, bahkan di desa atau di kampung-kampung, itu semua kerap kali dilakukan tanpa memberikan filter atau batasan untuk apa saja hal-hal yang bisa untuk diakses. Nilai-nilai yang telah dibawa secara global oleh peradaban barat sangat memberikan pengaruh yang buruk terhadap perilaku dan sikap masyarakat di Indonesia. Ini semua kini menjadi tugas kita bersama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan juga moral terhadap masyarakat secara umum dan anak usia dini secara khusus.

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa, nilai-nilai luhur tersebut termaktub jelas dalam Pancasila sebagai dasar negara (Novayanty, 2017). Namun, generasi sekarang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang banyak aturan terhadap hak orang lain, pemaksaan, ketidakpedulian, kekerasan, keracunan antara benar dan tidak benar, baik dan tidak baik (Asyahidah et al., 2021). Saat ini rendahnya kualitas moral anak akan berakibat bahaya untuk masa depannya terutama dalam era modernisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih. Permasalahan ini disebabkan karena tidak ditanamkannya moral sejak dini di lingkungan rumah maupun sekolah, sehingga dampak negatif tidak dapat dipungkiri pasti terjadi seperti kurangnya rasa toleransi dan empati kepada sesama, berani melakukan tawuran pelajar, tidak merasa bersalah saat melakukan tindakan kriminal seperti bullying, mencuri, dan pembunuhan, seks bebas, bahkan penggunaan narkoba.

Maka permasalahan ini harus segera diselesaikan dengan salah satunya adalah meningkatkan nilai moral pada saat anak usia dini. Pentingnya meningkatkan moral pada anak usia dini agar tumbuh sikap perilaku yang positif serta anak dapat berkembang dengan kemampuan yang optimal. Pendidikan moral juga mencakup pada kepribadian dan sikap, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya pengembangan kemampuan intelektualnya tetapi lebih kepada pengembangan sikap, perilaku, dan karakternya (Asyahidah et al., 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ahyani, 2012) berjudul "Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Dongeng" menjelaskan bahwa dimana menurutnya membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini adalah dengan mendongeng. Penelitian yang dilakukannya menggunakan *model The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest* (Cook & Campbell, 1979), dengan hasil bahwa metode dongeng sebagai stimulasi dapat berperan dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia. Dari penelitian tersebut, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Ananda Cianjur ditemukan bahwa guru ternyata masih menggunakan cara yang kurang kreatif dan inovatif dalam menanamkan nilai moral kepada anak, sehingga berdampak pada perkembangan moral anak masih kurang juga. Seperti

hanya diingatkan lewat nasehat saja atau biasa disebut dengan metode ceramah. Sehingga anak kurang bersemangat ketika proses pembelajaran. Padahal sebagai seorang guru haruslah memiliki suatu keterampilan pada saat mengajar, maka dari itulah seorang guru perlu memiliki suatu metode yang akan dipergunakan dalam mengajar sehingga dapat membantu konsentrasi maupun juga daya ingat seorang anak dalam belajar menjadi lebih meningkat pada saat pembelajaran (Yuliati et al., 2022). Hal ini terlihat dari proses perkembangan anak yang masih susah mengucapkan terimakasih, belum bisa meminta maaf, tidak disiplin, tidak berkata jujur. Selain itu anak masih enggan untuk membantu teman yang kesusahan, tidak mau salam dengan guru. Hal ini disebabkan karena nasehat dari guru tersebut mungkin tidak sepenuhnya anak patuhi, pengaruh di lingkungan sekitar anak, dan salah satu yang sangat mempengaruhi juga yaitu konsumsi sosial media melalui *handphone* yang kurang mendidik, tidak sesuai dengan pertumbuhan anak, serta tanpa pengawasan orang tua.

Menurut Liyana, dkk dalam (Anik et al., 2022), media pembelajaran memang berperan penting untuk menstimulasi perkembangan anak, hal ini disebabkan pada usia 5-6 tahun anak mulai peka dan sensitif menerima stimulus untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Salah satu media pembelajaran menarik yang dapat menstimulasi perkembangan moral anak yaitu media video edukasi. Video pembelajaran merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa dalam belajar. Penerapan media audio visual dalam menstimulasi perkembangan moral tepat dilakukan guna meningkatkan moralitas anak (Anik et al., 2022). Anak-anak akan mudah mengingat pesan pembelajaran yang disampaikan melalui video dengan elemen suara dan gambar, seperti video yang telah disediakan pada aplikasi youtube dan rekaman audio tentang hari besar keagamaan. Misalkan penerapan media audiovisual dimaksimalkan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini akan memberikan kemudahan bagi anak untuk merangsang kemampuan anak terutama terkait pembelajaran moral.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak tersebut adalah dengan melakukan penelitian tentang **“Penerapan Media Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ananda Cianjur”**.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Sujiono dalam (Istiana, 2014)). Usia ini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Nur

Cholimah dalam (Arifudin, 2021), mengemukakan bahwa PAUD adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sujiono dalam (Istiana, 2014), secara khusus memaparkan terkait dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

- 1) Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- 2) Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa
- 4) Untuk untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
- 5) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 6) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
- 7) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif

Moralitas menurut Suseno dalam (Kholila & Khadijah, 2023), adalah metrik yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang baik atau buruk sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga Negara. Pendidikan moral bertujuan untuk membina anak-anak yang bermoral dan manusiawi. Pada teori Kohlberg dalam (Asfiah, 2023), seperti yang dicontohkan dalam kisah seorang suami yang rela mencuri demi menyelamatkan nyawa istri, disini islam mempunyai pandangan tersendiri, berbeda dengan jawaban-jawaban yang telah di kemukakan yang melibatkan segi kognitif, dalam islam ketika kita akan menilai suatu permasalahan maka semuanya kembali pada Al-Quran, Sunnah atau ijtihad para ulama. Semua masalah yang ada benar salahnya akan di kembalikan pada pedoman islam. Perkembangan moral dalam Islam itu tidak hanya tergantung pada kognisi seorang anak akan tetapi lingkungan dan pengaruh orang tua juga menjadi bagian yang penting dalam perkembangan moral anak. Oleh karena itu untuk menanamkan perkembangan moral yang baik maka Nabi menganjurkan agar perkembangan moral itu dilakukan sedini mungkin.

Menurut Kohlberg dalam (Ansadena et al., 2015), perkembangan kecerdasan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Kohlberg menekankan bahwa moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Borba dalam (Sugiyono Pranoto, 2020) menjabarkan kecerdasan moral anak dalam tujuh aspek yang berupa kebiasaan yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh

aspek tersebut yaitu: empati, nurani, kontrol diri, respek, baik budi, toleran, adil. Berns dalam (Sugiyo Pranoto, 2020), berpendapat bahwa ada tiga keadaan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu: situasi, individu, dan sosial. Tiga keadaan tersebut yaitu : konteks situasi, konteks individu, dan konteks Sosial

Menurut Aini & Muhid dalam (Lubis & Mavianti, 2022), Media pembelajaran adalah segala alat yang dapat digunakan sebagai alat bantu mengajar oleh guru. Menurut (Aini & Muhid, 2022), media sebagai alat perantara dalam menyampaikan pesan, yang memang jika dilihat secara harfiah kata media berasal dari bahasa latin yaitu medium yang berarti perantara dari sumber pesan dan penerima.

Media merupakan salah satu alat bantu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran yang efektif untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Adapun manfaat media dalam proses belajar mengajar menurut (Rohani, 2020) dapat kita perhatikan sebagai berikut:

1. Dapat membantu kemudahan belajar bagi siswa dan kemudahan mengajar bagi guru.
2. Melalui alat bantu konsep (tema) pengajaran yang abstrak dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit
3. Kegiatan belajar mengajar tidak membosankan dan tidak monoton
4. Segala alat indera dapat menafsirkan dan turut berdialog

Menurut (Susanti & Zulfiana, 2017), media belajar dibagi menjadi 3 jenis, yaitu :

1. Media visual

Media Visual adalah suatu alat atau sumber belajar yang di dalamnya berisikan pesan, informasi khususnya materi pelajaran yang di sajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pengelihatan.

2. Media audio

Media Audio adalah atau media dengar adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan kreatif dan diterapkan dengan menggunakan indera pendegaran saja. Karena media ini hanya berupa suara.

3. Media audio visual

Media audio visual adalah jenis media pembelajaran atau sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang dibuat secara menarik dan kreatif dengan menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Media ini berupa suara dan gambar.

Sedangkan video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik (Sinaga, S.I., 2023). Sedangkan menurut (Yudianto, 2017), video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik. Penggunaan video pembelajaran membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak sehingga bisa fokus ke materi yang diberikan oleh guru karena video lebih cepat ditangkap dan dipahami peserta didik dengan informasi yang lebih canggih dan cepat (Susanty & Mahyuddin, 2022).

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung (Adolph, 2016). Menurut (Salma, 2023), Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Menurut (Adolph, 2016), *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam (Adolph, 2016) pun menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas struktur. Menurut Isjoni dalam (Adolph, 2016), tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok. *Cooperative learning* merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Menurut Slavin dalam (Adolph, 2016), ada enam karakteristik yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan sukses yang sama, kompetisi tim, spesialisasi tugas, adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki berbagai jenis, yang dibedakan berdasarkan cara kerja pembelajaran secara berkelompok. Menurut Isjoni dalam (Adolph, 2016), terdapat beberapa variasi dalam *cooperative learning*, yaitu di salah satunya adalah model *Student Teams Achievement Division* (STAD), STAD merupakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang didalamnya siswa dibentuk kedalam kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai lima anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menggunakan model siklus Kemmis & Mc Taggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan untuk mendapatkan data mengenai meningkatkan kecerdasan moral pada anak usia 5-6 tahun melalui media video pembelajaran di TK Ananda Cianjur. Dengan subjek yang diambil anak berusia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur yang totalnya berjumlah 20 orang dimana terdiri dari 8 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Akan diambil untuk sampel 4 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, dengan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK dengan menggunakan media video pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur. Kajian teoritis banyak menjelaskan bahwa kegiatan ini memang mampu meningkatkan kecerdasan moral pada anak usia dini. Setelah melalui proses analisa data yang diperoleh di lapangan selama penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil-hasil penelitian sebagai berikut :

### **1. Kondisi awal kecerdasan moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Ananda Cianjur ditemukan bahwa guru ternyata masih menggunakan cara yang kurang kreatif dan inovatif dalam menanamkan nilai moral kepada anak, sehingga berdampak pada perkembangan moral anak masih kurang juga. Seperti hanya diingatkan lewat nasehat saja atau biasa disebut dengan metode ceramah. Sehingga anak kurang bersemangat ketika proses pembelajaran. Padahal sebagai seorang guru haruslah memiliki suatu keterampilan pada saat mengajar, maka dari itulah seorang guru perlu memiliki suatu metode yang akan dipergunakan dalam mengajar sehingga dapat membantu konsentrasi maupun juga daya ingat seorang anak dalam belajar menjadi lebih meningkat pada saat pembelajaran (Yulianti et al., 2022).

Hal ini terlihat dari proses perkembangan anak yang masih susah mengucapkan terimakasih, belum bisa meminta maaf, tidak disiplin, tidak berkata jujur. Selain itu anak masih enggan untuk membantu teman yang kesusahan, tidak mau salam dengan guru. Hal ini disebabkan karena nasehat dari guru tersebut mungkin tidak sepenuhnya anak patuhi, pengaruh di lingkungan sekitar anak, dan salah satu yang sangat mempengaruhi juga yaitu konsumsi sosial media melalui *handphone* yang kurang mendidik, tidak sesuai dengan pertumbuhan anak, serta tanpa pengawasan orang tua.

### **2. Proses pada penerapan media video pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang didasarkan atas : 1) perencanaan (*planning*), 2) tindakan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*). Peneliti melakukan tindakan pra siklus terlebih dahulu, setelah ada hasil penelitian, maka peneliti melanjutkan ke kegiatan observasi siklus I. Dan setelah dianalisis data antara hasil penelitian pra siklus dan siklus, ternyata hasilnya telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yakni 70% dari indikator keberhasilan 60%. Proses penelitian tindakan yang dilakukan mengacu pada desain PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam (Nasution, 2015) yang dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

#### **a. Pra Tindakan**

Tindakan Perencanaan merupakan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Adapun yang akan dipersiapkan yaitu:



- 1) Meminta izin untuk mengadakan penelitian tindakan kepada Kepala Sekolah TK Ananda Cianjur dan mengemukakan hal-hal yang ingin dilakukan dalam penelitian tindakan
- 2) Mencari dan mengumpulkan informasi data-data anak yang akan diteliti.
- 3) Menentukan waktu pelaksanaan penelitian. Siklus pertama terdiri dari 1 kali pertemuan.
- 4) Mempersiapkan media dan alat yang akan digunakan dalam penelitian, seperti media laptop dan proyektor untuk menonton video, kertas, alat tulis dan kamera.

**b. Kegiatan Siklus I**

Setelah melakukan persiapan-persiapan pra penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian tindakan yang dimulai dari siklus I dengan tahapan sebagai berikut:

**1) Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu:

- a) Menyusun rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penerapan media video pembelajaran.
- b) Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c) Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan anak dan soal berkaitan dengan materi yang dipelajari.

**2) Tindakan**

Setelah menyiapkan peralatan dan tempat, maka peneliti dan kolaborator memulai pelaksanaan sesuai program yang dirancang. Program tindakan siklus I terdiri dari 1 kali pertemuan yang masing-masing berdurasi 60 menit disesuaikan waktu belajar yang dijadwalkan di sekolah. Adapun program pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai berikut:

- a) Menetapkan tujuan dan menjelaskan tentang kegiatan menonton dengan media video pembelajaran.
- b) Menyiapkan peralatan yang diperlukan
- c) Memperlihatkan judul video yang akan diputar
- d) Meminta anak menyebutkan huruf-huruf pada judul video tersebut
- e) Anak menyebutkan huruf A-Z
- f) Anak menyebutkan nama tokoh dan sifatnya
- g) Anak menyebutkan sifat baik dan sifat yang tidak baik
- h) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya mengenai hal yang ingin mereka ketahui terkait judul video yang sudah dibaca.
- i) Anak membangun balok bersama teman secara berkelompok

**3) Observasi / Pengamatan**

Pengamatan atau observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan oleh guru lain yang telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini dengan

menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Aspek-aspek yang diamati antara lain:

- a) Mengamati aktivitas anak saat menonton tayangan video pembelajaran mengenai “*anti bullying*” yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak.
- b) Mengamati aktivitas anak selama proses kerja sama membangun balok bersama teman yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas anak.
- c) Kemampuan nilai moral anak yang terlihat diukur juga menggunakan lembar observasi hasil belajar.

#### **4) Refleksi**

Menurut (Novayanty, 2017), refleksi adalah evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator. Refleksi mempunyai tujuan untuk menganalisa ketercapaian proses pemberian tindakan dan untuk menganalisa penyebab belum tercapainya tindakan. Refleksi dilakukan dengan membandingkan hasil pembelajaran yang dilakukan sebelum dan sesudah diberikan tindakan, dan menemukan sejauh mana keberhasilan dari tindakan yang diberikan. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah peningkatan perilaku moral anak baik dari refleksi dalam data pemantau tindakan maupun berdasarkan data hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Menganalisis hasil tindakan dan pengamatan
2. Jika data yang diperoleh sudah mencukupi maka siklus diberhentikan dan hasil tindakan disimpulkan.

### **3. Hasil dari penerapan media video pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan moral pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur**

Berdasarkan tabel persentase Siklus I Tahap Observasi setelah dilakukannya Metode PTK pada anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur di atas, dari 10 peserta didik, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sudah mencapai 20% dengan jumlah anak 2 orang, anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 50% dengan jumlah 5 orang, anak yang Mulai Berkembang (MB) sebesar 30% dengan jumlah 3 anak dan belum berkembang (BB) tidak ada sehingga 0%.

Dari hasil tersebut terlihat jelas bahwa media video pembelajaran yang diterapkan di TK Ananda Cianjur pada anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan kemampuan moralnya, dilihat pada pra siklus terdapat 1 dimana anak yang belum berkembang dan setelah dilakukannya metode PTK bercerita ini berkurang menjadi 0% dan terjadi penurunan terhadap penilaian Mulai Berkembang (MB), saat awal pra siklus mempunyai persentase 40% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I berubah menjadi 30%, dan terjadi peningkatan pada penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang pada saat pra siklus mempunyai persentase 30% lalu pada siklus I berubah menjadi 50%. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan moral anak.

Berikut Tabel Hasil Ketercapaian Keberhasilan peningkatan kemampuan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur:

**Tabel 1. Hasil Ketercapaian Keberhasilan Peningkatan Kemampuan Kecerdasan Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Ananda Cianjur**

Tindakan	Ketercapaian BSH+BSB	Target Keberhasilan	Keterangan
Pra siklus	30%	60%	Target belum sesuai dengan harapan
Siklus I	70%	60%	Target sesuai harapan

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa media video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur karena berhasil tercapai sesuai dengan target yang diharapkan berdasarkan indikator yang telah dibuat.

#### **4. Masalah yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru**

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa, nilai-nilai luhur tersebut termaktub jelas dalam Pancasila sebagai dasar negara (Novayanty, 2017). Namun, generasi sekarang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang banyak aturan terhadap hak orang lain, pemaksaan, ketidakpedulian, kekerasan, keracunan antara benar dan tidak benar, baik dan tidak baik (Asyahidah et al., 2021). Saat ini rendahnya kualitas moral anak akan berakibat bahaya untuk masa depannya terutama dalam era modernisasi saat ini dengan perkembangan teknologi yang sangat canggih. Permasalahan ini disebabkan karena tidak ditanamkannya moral sejak dini dilingkungan rumah maupun sekolah, sehingga dampak negatif tidak dapat dipungkiri pasti terjadi seperti kurangnya rasa toleransi dan empati kepada sesama, berani melakukan tawuran pelajar, tidak merasa bersalah saat melakukan tindakan kriminal seperti bullying, mencuri, dan pembunuhan, seks bebas, bahkan penggunaan narkoba.

Permasalahan moral pada anak saat ini juga beberapa diantaranya terjadi karena masih banyak guru yang hanya memfokuskan anak pada kemampuan kognitif saja, dan kurang memperhatikan aspek lainnya. Padahal sebaiknya guru juga menanamkan nilai lainnya seperti pendidikan moral sehingga akan berimplikasi pada perilaku anak yang positif. Ketepatan guru dalam memilih media pembelajaran akan menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Apalagi di era teknologi ini, kemudahan akses belajar baik online maupun offline menjadi pilihan yang tepat. Peneliti merancang media pembelajaran audio visual yang menarik dan berbasis teknologi (Lubis & Mavianti, 2022).

Maka permasalahan ini harus segera diselesaikan dengan salah satunya adalah meningkatkan nilai moral pada saat anak usia dini. Pentingnya meningkatkan moral pada anak usia dini agar tumbuh sikap perilaku yang positif serta anak dapat berkembang dengan kemampuan yang optimal. Pendidikan moral juga mencakup pada kepribadian dan sikap, sehingga dalam pembelajaran tidak hanya pengembangan kemampuan intelektualnya tetapi lebih kepada pengembangan sikap, perilaku, dan karakternya (Asyahidah et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur karena berhasil tercapai sesuai dengan target yang diharapkan berdasarkan indikator yang telah dibuat menunjukkan bahwa masalah-masalah yang sebelumnya banyak terjadi pada anak-anak tersebut telah berkurang dengan adanya peningkatan kemampuan kecerdasan moral setelah diadakannya penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa media video pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan moral anak usia 5-6 tahun di TK Ananda Cianjur, karena berhasil mencapai target yang diharapkan berdasarkan indikator yang telah dibuat. Dimana awalnya anak yang masih sulit untuk mengucapkan terima kasih, belum disiplin, enggan salam dengan guru, namun dengan adanya penerapan media video pembelajaran melalui metode PTK, indikator tersebut akhirnya mampu menunjukkan peningkatan. Hal tersebut dilihat pada pra siklus dimana terdapat 1 anak yang belum berkembang dan setelah dilakukannya metode PTK bercerita ini berkurang menjadi 0% dan terjadi penurunan terhadap penilaian Mulai Berkembang (MB), saat awal pra siklus mempunyai persentasi 40% dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I berubah menjadi 30%, dan terjadi peningkatan pada penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yang pada saat pra siklus mempunyai persentase 30% lalu pada siklus I berubah menjadi 50%. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan moral anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2016). *Model Pembelajaran Kooperatif Learning*. 1–23.
- Ahyani, L. N. (2012). Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Dongeng. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 224–231.
- Anik, L., Sudimiasih, D., Ketut Gading, I., & Asril, N. M. (2022). Media Video Boneka Tangan untuk Menanamkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 67–76. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.40877>
- Ansadena, N., Tarma, T., & Doriza, S. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Pola Asuh Kecerdasan Moral Anak Berbasis Video. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 114–121. <https://doi.org/10.21009/jkkp.022.09>
- Arifudin, O. dkk. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Arsita, L. (2017). Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 1–220.
- Asfiyah, W. (2023). Perkembangan Moral Kohlberg Menurut Perspektif Islam. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113–129. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.618>
- Asyahidah, N. L., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan moral pada anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7357–

7361. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2150>
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- Istiana, Y. (2014). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Didaktika*, 20(2), 90–98.
- Izzati, F. (2019). *UPAYA Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan (Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Al-Ishlah)*. 1–104.
- Kholila, A., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 419–428. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.237>
- Lubis, T. C., & Mavianti, M. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 45–53. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2004>
- Mukarromah, A. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.3>
- Nasution, A. (2015). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. *Rake Sarasin*, 36.
- Novayanty, A. A. (2017). *Peningkatan perilaku moral pada anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan metode bercerita*.
- Rohani. (2020). Media Pembelajaran. *Repository.Uinsu*, 195.
- Sinaga, S.I., D. (2023). Meningkatkan Kecerdasan Spiritual melalui Video Edukasi pada Anak Usia Dini. *Validitas Modul Ajar Hereditas Manusia Berbasis Problem Based Learning (PBL)*, 4, 242–250.
- Sugiyono Pranoto, Y. K. (2020). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Edukasi*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.962>
- Susanti & Zulfiana, A. (2017). *JENIS – JENIS MEDIA DALAM PEMBELAJARAN*. 1(1), 1–17.
- Susanty, M., & Mahyuddin, N. (2022). Video Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4493–4506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2622>
- Yudianto, A. (2017). Penerapan Video Sebagai Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 234–237.
- Yulianti, Y., Munajat, A., & Info, A. (2022). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia Dini Melalui Media Video Pembelajaran. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 3(2), 26–35. <http://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit>